



## **KEPEMIMPINAN PROFETIK ALA KUNTOWIJOYO DALAM TAREKAT TIJANIYAH**

Fiki Qotrun Nada<sup>1</sup>; Moh. Syamsul Falah<sup>2</sup>(\*  
<sup>1,2</sup>Manajemen Pendidikan Islam, Fakultas Agama Islam,  
Universitas Hasyim Asy'ari  
vicknadaaa@gmail.com

### **Abstract**

This research was conducted with the aim of knowing the prophetic leadership of kuntowijoyo in the Tijaniyah order in the city of Probolinggo covering how the prophetic leadership of muqoddam (leader) in the Tijaniyah order. This research uses a descriptive qualitative approach with the type of case study research (field research) conducted directly in the city of Probolinggo. The intended targets to obtain data in this study are muqoddam (leader of the Tijaniyah order), brotherhood and akhowat (followers of the Tijaniyah order) and muhibbin (lovers of the Tijaniyah order) with techniques of collecting observation data, interviews and documentation. Data analysis through three stages, namely data reduction, data presentation, and verification. The conclusion obtained from this study is that it is known that the prophetic leadership of the Tijaniyah order muqoddam refers to the 3 prophetic principles of Kuntowijoyo including humanization / amar ma'ruf habituation of wirid jamaah, liberation / nahi munkar by giving a study of religious knowledge needed especially Fiqh and Tasawuf and giving transparency not to hurt each other and always istiqomah, and transcendence, always shows that ridho Allah as the ultimate goal.

**Keyword** : Prophetic Leadership, Tijaniyah Order

### **Abstrak**

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui kepemimpinan profetik kuntowijoyo dalam tarekat Tijaniyah di kota Probolinggo mencakup bagaimana kepemimpinan profetik muqoddam (pemimpin) dalam tarekat Tijaniyah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis penelitian studi kasus (penelitian lapangan) yang dilakukan secara langsung di kota Probolinggo. Sasaran yang dituju untuk mendapatkan

data dalam penelitian ini adalah muqoddam (pemimpin tarekat Tijaniyah), ikhwan dan akhowat (pengikut tarekat Tijaniyah) dan muhibbin (pencinta tarekat Tijaniyah) dengan teknik pengumpulan data observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data melalui tiga tahap yaitu reduksi data, penyajian data, dan verifikasi. Kesimpulan yang didapat dari penelitian ini adalah diketahui bahwa kepemimpinan profetik muqoddam tarekat Tijaniyah mengacu pada 3 prinsip profetik Kuntowijoyo mencakup pada humanisasi/ amar ma'ruf pembiasaan wirid berjamaah, liberasi/nahi munkar dengan memberi kajian seputar pengetahuan agama yang dibutuhkan terutama Fiqih dan Tasawuf dan memberi keteladanan untuk tidak saling menyakiti dan senantiasa istiqomah, serta transendensi, selalu menunjukkan bahwa ridho Allah sebagai tujuan akhir.

**Kata Kunci :** Kepemimpinan Profetik, Tarekat Tijaniyah

## **A. PENDAHULUAN**

Kepemimpinan adalah kodrat yang secara otomatis dimiliki oleh setiap individu manusia, merupakan legitimasi fitrah yang harus diterapkan dimulai dari diri sendiri agar mampu memanfaatkan dan memberdayakan segala sesuatu selain Allah yaitu alam. Keberadaannya sebagai seorang kholifah dan seorang hamba haruslah mampu menyeimbangkan pemanfaatan dan pemberdayaan alam tersebut semata-mata untuk meningkatkan ibadahnya kepada Allah SWT.

Sebagai seorang pemeluk taat agama Islam, merupakan keniscayaan untuk senantiasa merujuk pada Alquran dan Hadis dalam haliyah sehari-hari, terlebih dalam hal kepemimpinan. Maka tolak ukur kepemimpinan yang baik adalah kepemimpinan yang berkiblat pada Rasulullah. Kepemimpinan ala Rasulullah yang dikenal dengan istilah kepemimpinan profetik. Keberhasilan kepemimpinan Rasulullah atau kepemimpinan profetik telah berhasil terbukti dalam sejarah Nabi Muhammad SAW seperti yang telah dikemukakan oleh Michael H. Hart dalam bukunya berjudul *The 100 a Ranking of The Most Influential Persons in History* yang dikutip Abdul Haris, dkk, sebagai seorang pemimpin yang paling berhasil dan berpengaruh sepanjang sejarah. (Abdul Haris dkk, 2005). Model kepemimpinan yang disandarkan kepada Nabi Muhammad ini kemudian dikenal dengan istilah kepemimpinan profetik (kenabian). (Ahmad Anwar, 2017).

Istilah profetik ini merupakan serapan dari kata prophet, dan karna digunakan sebagai kata sifat maka kata prophet tersebut menjadi prophetic yang berarti nabi (prophet) dan kenabian (prophetic) yakni sebagai pemberi kabar, berita, risalah kebenaran bagi umat manusia. Disisi lain, profetik adalah mempunyai sifat atau ciri seperti nabi, atau bersifat prediktif, memperkirakan.

Mengutip konsep dari Kuntowijoyo tentang kepemimpinan profetik yang berdasarkan pemahaman Alquran surat Ali-Imron ayat 110, kepemimpinan profetik adalah kepemimpinan yang membawa misi humanisasi, liberasi dan transendensi. (Bachtiar Firdaus, 2016).

Dalam konteks pendidikan, kepemimpinan adalah hal yang fundamental dalam proses kehidupan meliputi semua aspek, karna adanya suatu kelompok atau golongan tidak akan lepas dari seorang pemimpin yang akan menjadi titik fokus dalam berbagai aspek sampai akhir. Keberadaan seorang pemimpin adalah hal yang krusial dalam suatu kelompok atau golongan sebab akan menjadi titik temu dalam berbagai aspek termasuk menjadi titik temu berbagai solusi dalam permasalahan yang akan dihadapi dengan mencapai musyawarah mufakat. Sebagaimana dalam Hadis disebutkan, mengenai urgensi pemimpin dan kepemimpinan dalam berbagai hal,

حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ بَحْرٍ بْنُ بَرِيٍّ حَدَّثَنَا حَاتِمُ بْنُ إِسْمَاعِيلَ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَجْلَانَ عَنْ نَافِعٍ عَنْ أَبِي سَلَمَةَ عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخَدْرِيِّ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِذَا خَرَجَ ثَلَاثَةٌ فِي سَفَرٍ فَلْيُؤَمِّرُوا أَحَدَهُمْ (رواه أبي داود)

“Apabila ada tiga orang yang keluar dalam suatu perjalanan, maka hendaknya mereka menunjuk salah seorang dari mereka sebagai pemimpin” (HR. Abu Daud)

Pendidikan terbagi menjadi tiga, yaitu pendidikan formal, pendidikan non formal dan pendidikan informal. (Kompri, 2015) Pendidikan non formal di sini, meliputi organisasi yang melibatkan masyarakat secara luas. Dalam kaitannya, pemimpin dalam sebuah organisasi memiliki peran yang sangat penting karna menjadi pusat bergerak aktifnya sebuah organisasi. Dalam sebuah organisasi, seorang pemimpin bertugas memimpin, menggerakkan, mengarahkan dan mensenyawakan anggotanya. Sukses atau tidaknya sebuah organisasi ditentukan oleh berkualitas tidaknya sebuah kepemimpinannya. (Edi Sutrisno, 2010)

Dapat diartikan, pendidikan non formal adalah pendidikan dalam organisasi masyarakat secara luas seperti halnya pendidikan dalam tarekat. Tarekat adalah pengamalan syariat, melaksanakan beban ibadah (dengan tekun) dan menjauhkan diri dari sikap mempermudah ibadah, yang sebenarnya memang tidak boleh dipermudah. Menurut pendapat beliau yang lain, tarekat adalah menjauhi larangan dan perintah Allah sesuai dengan kesanggupan baik larangan dan perintah yang nyata maupun yang tidak (batin). (Rosihon Anwar, 2010). Tarekat sangatlah banyak macamnya, dalam sebuah Hadis disebutkan ada 360 macam tarekat secara keseluruhan,

إِنَّ شَرِيْعَتِي جَاءَتْ عَلَى ثَلَاثِمِائَةِ وَسِتِّينَ طَرِيقَةً مَا سَلَكَ مَا سَلَكَ أَحَدٌ طَرِيقَةً مِنْهَا إِلَّا نَجَا

“Sesungguhnya syariatku telah datang dengan membawa 360 tarekat, siapapun yang menempuh satu tarekat diantaranya pasti selamat”

Berdasarkan hasil Kesimpulan Musyawarah Kubro Jamiyyah Ahli Tarekat Al-Mu'tabaroh Annahdliyah di Semarang pada tanggal 14 Jumadil Akhir 1401 H/19 April 1981 M, memutuskan bahwa ada 45 tarekat yang dinyatakan *mu'tabaroh* dan diantaranya adalah Tarekat Tijaniyah.

Dalam tarekat yang sudah mengorganisasi dan melembaga, pembelajaran di dalamnya telah mencakup pembelajaran syariat agama Islam meliputi sholat, puasa, zakat, haji, jihad dan lain-lain disertai pengamalan dan tuntunan seorang *mursyid*. Akan tetapi tetap dengan tuntutan dan tuntunan seorang *mursyid* tersebut melalui baiat.

Dalam konteks ini, penulis mengambil fokus pada salah satu tarekat yaitu Tarekat Tijaniyah yang telah masyhur di kalangan masyarakat kota Probolinggo. Penulis mengambil lokus penelitian kota Probolinggo karna pada dasarnya kota tersebut telah menjadi sentral Tarekat Tijaniyah di Jawa Timur. Dalam implementasinya, sebuah pendidikan organisasi tarekat tidaklah lepas dari kepemimpinan seorang pemimpin. Pimpinan dalam Tarekat Tijaniyah ini disebut dengan *Muqoddam* atau yang telah dikenal dalam Tarekat lain dengan sebutan *Mursyid*.

Setelah mengamati perkembangan kiprah tarekat Tijaniyah yang sangat menarik untuk diteliti sebagaimana yang telah disebutkan sebelumnya, ditemukan beberapa pokok permasalahan yang menjadi fokus peneliti dalam penelitian ini meliputi :

1. Bagaimana kepemimpinan *muqoddam* Tarekat Tijaniyah di kota Probolinggo?
2. Bagaimana kepemimpinan profetik kutowijoyo *muqoddam* Tarekat Tijaniyah di kota Probolinggo?

## **B. METODOLOGI PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus, yaitu peneliti sebagai instrumen utama menghasilkan data berupa seputar kepemimpinan profetik *muqoddam* tarekat Tijaniyah dengan metode kualitatif berupa narasi deskriptif dari hasil wawancara mendalam di lokasi penelitian secara langsung yaitu kota Probolinggo dengan narasumber dan orang-orang yang sudah ditetapkan oleh peneliti. Pendekatan dalam penelitian ini merupakan pendekatan fenomenologis, mengungkapkan ataupun menerangkan arti dari sebuah konsep..maupun peristiwa yang terjadi dan dilandasi secara sadar oleh beberapa orang. Penggunaan fenomenologi dilakukan dalam situasi natural/ alami, dan tidak ada pembatas

dalam mengartikan atau memaknai fenomena yang diteliti dan peneliti sangat bebas dalam hal menganalisa temuan data yang diperoleh (Maysaroh, 2015). Upaya dalam memperoleh data penelitian peneliti memakai metode pengumpulan data dengan cara..observasi dan..wawancara guna memperoleh data pokok..serta dokumentasi untuk mendapatkan..data yang bersifat sekunder, : 1.Observasi 2.Wawancara 3.Dokumentasi

## C. PEMBAHASAN.

### 1. Kepemimpinan Profetik *Muqoddam* Tarekat Tijaniyah

Pemimpin dan kepemimpinan adalah satu kesatuan yang saling bertaut. Pemimpin dan kepemimpinan adalah keharusan atas segala hal bermula dari pemimpin dan kepemimpinan atas diri sendiri. Mengutip konsep dari Kuntowijoyo tentang kepemimpinan profetik yang berdasarkan pemahaman Alquran surat Ali-Imron ayat 110, kepemimpinan profetik adalah kepemimpinan yang membawa misi humanisasi, liberasi dan transendensi. Amar ma'ruf sebagai humanisasi, nahi munkar sebagai liberasi dan tukminuna billah sebagai transendensi.

Penerapan 3 pilar tersebut untuk menuju ummatan wahidah (umat yang tunggal) yang ujung-ujungnya akan menjadi *khoir al-ummah* (umat yang terbaik). Maka perlunya membangun budaya profetik adalah semata-mata untuk mencapai *khoir al-ummah* karena dalam surat Ali imron ayat 110 tersebut kalimat *khoir al-ummah* telah disebutkan lebih dahulu daripada amar *ma'ruf* (humanisasi) *nahi munkar* (liberasi), dan *tu'minuna billah* (transendensi).

#### a. Humanisasi

Kuntowijoyo menyebutkan dalam bukunya “Muslim tanpa Masjid”, Amar ma'ruf dalam bahasa sehari-hari dapat berarti banyak hal mulai dari yang bersifat individual seperti berdoa, berdzikir dan sholat sampai yang bersifat semi sosial seperti saling menghormati, silaturahmi dan menyantuni anak yatim, kita akan memakai kata humanisasi yang memiliki arti memanusiakan manusia., menghilangkan kebendaan, kekerasan dan kebencian dari manusia.

Dalam lingkup tarekat-tarekat terutama Tarekat Tijaniyah pemimpin dan kepemimpinannya dikenal dengan istilah *muqoddam* yaitu pemimpin atau guru yang diajarkan agar memimpin dengan berkiblat kepada Rasulullah karna demi meraih mahabbah (cinta) kepada Rasulullah. Sebagai pemimpin, *muqoddam* memiliki misi menyediakan sarana dan memfasilitasi *ijtima'* atau perkumpulan untuk melaksanakan wirid secara berjamaah demi

perbaikan sikap dan tingkah laku menuju visi meraih ridho Allah dengan mahabbah kepada Rasulullah melalui pembiasaan wirid berjamaah tersebut. Sebagaimana menurut Suradinata, kepemimpinan adalah kemampuan seorang pemimpin untuk mempengaruhi, memimpin dan mengendalikan pikiran, perasaan atau tingkah laku orang lain untuk mencapai tujuan yang telah diharapkan sebelumnya.

#### b. Liberasi

Kemudian Kuntowijoyo menyebutkan dalam bukunya *uslim tanpa Masjid*”, yang kedua yaitu nahi munkar dalam bahasa sehari-hari dapat diartikan mencegah kekerasan, kejelekan dll, untuk itu kita akan memakai kata liberasi sebagai arti dari pembebasan. Pembebasan dari kemunkaran. Pemimpin atau guru (*muqoddam*) dalam Tarekat Tijaniyah juga senantiasa berupaya membiasakan haliyah sikap dan prilaku yang terpuji pada diri mereka seperti senantiasa berpegang teguh pada keistiqomahan membaca wirid, mencegah kemunkaran dengan sangat tidak membenarkan adanya saling menyakiti dan pertikaian serta senantiasa menanamkan rasa cinta (mahabbah) kepada Rasulullah dan Syekh Ahmad at-Tijani.

Dalam sejarah Islam Rasulullah SAW telah menunjukkan adanya fakta keteladanan merupakan karakter yang diaplikasikan oleh beliau terhadap para sahabat Anshar dan Muhajirin dalam membangun peradaban Islam di Madinah. Sebuah keteladanan dapat mengubah tradisi jahiliyah menjadi madaniyah. Istilah kepemimpinan profetik sangat identik dengan kepemimpinan Rasulullah yang selalu mengutamakan umatnya dalam mengambil tindakan dalam sebuah kepemimpinan yang melibatkan orang banyak. Hal yang telah disebutkan sebelumnya mengenai pembiasaan yang ditunjukkan oleh para *muqoddam* dalam membiasakan dirinya sebagai teladan yang baik merupakan bentuk kepemimpinan profetik yang selalu mengutamakan kebutuhan jamaahnya.

#### c. Transendensi

Pemimpin dalam Tarekat Tijani yaitu *muqoddam* tidaklah sama dengan pemimpin dalam tarekat-tarekat yang lain yaitu mursyid. Pemimpin dalam Tarekat Tijani adalah pengemban amanah sebagai penyambung sanad para ikhwan dan akhowat (istilah para pengikut Tarekat Tijani) atau murid dalam Tarekat Tijani kepada pemimpin atau guru Tarekat Tijani yang sesungguhnya yaitu Syekh Ahmad at-Tijani. Dan sebagai pembimbing yang mendampingi para ikhwan dan akhowat dalam melaksanakan ajaran Tarekat Tijani.

Keberadaan pemimpin atau *muqoddam* dalam Tarekat Tijani sebagai fasilitator jamaah Tarekat Tijani untuk sampai pada tujuan utama yaitu ridho Allah Swt, membimbing, mengorganisir dan mengayomi, selalu mengambil peran sebagai jalan alternatif menuju cinta kepada sang guru besar Syekh Ahmad at-Tijani menuju tujuan akhir cinta kepada Allah dan RasulNya. Sebagaimana menurut Quraish Shihab, fungsi dari kepemimpinan itu tidak lain adalah amanah yang dijalankan yang sebelumnya telah dibebankan kepadanya berupa pemenuhan kebutuhan, perhatian, pemeliharaan, pembelaan, dan pembinaan.

Pembiasaan wirid berjamaah dengan istiqomah adalah bentuk humanisasi, sebagai misi kemanusiaan selalu mengajak pada kebaikan, selalu tidak membenarkan pada tindakan saling menyakiti dan pertikaian merupakan bentuk liberasi, pembebasan umat dari belenggu kemungkaran, dan selalu berupaya menanamkan rasa cinta kepada Allah adalah bentuk transendensi, sebagai satu-satunya tujuan akhir dari rangkaian upaya yang dilakukan adalah ridho Allah semata.

Maka dengan demikian rangkaian kepemimpinan dalam Tarekat tijaniyah adalah kepemimpinan yang berkiblat kepada rasulullah yang selalu mengutamakan kepentingan dan kebutuhan jamaahnya yaitu kepemimpinan profetik yang mengandung 3 prinsip humanisasi, liberasi dan transendensi.

Sedangkan pendidikan dalam semua tarekat pada dasarnya sama yaitu pendidikan ilmu tasawuf. Ilmu pendidikan jiwa dan hati agar terjaga dari kemungkaran. Karna pada dasarnya *innan nafs laammarotum bissuu*, nafsu manusia selamanya akan selalu mengajak pada hal keburukan dan kemungkaran. Begitu juga dalam Tarekat Tijaniyah, ilmu tasawuf adalah inti ajaran di dalamnya. Oleh karenanya mengambil jalan tarekat adalah di antara upaya pendukung setelah syariat untuk menyempurnakan pelindung dari kemungkaran.

Sebagaimana yang disimpulkan oleh Rosihon Anwar dalam bukunya “Akhlak Tasawuf”, ilmu tasawuf adalah ilmu yang mempelajari usaha membersihkan diri, berjuang memerangi hawa nafsu, mencari jalan kesucian dengan makrifat menuju keabadian, saling mengingatkan antara manusia serta berpegang teguh pada janji Allah Swt, dan mengikuti syariat Rasulullah Saw dalam mendekatkan diri dan mencapai ridhonya.

Sedangkan Syekh Ahmad at-Tijani R.A sendiri memaknai tasawuf dalam kitabnya “*Jawahirul Ma’ani*” dengan arti melaksanakan perintah Allah dan menjauhi laranganNya baik secara lahir ataupun batin, dari segi yang Allah sukai bukan yang manusia sukai. Yaitu ilmu yang terdapat

dalam hati para wali yang bercahaya karna mengamalkan Alquran dan Hadits. Maka dalam ajarannya, Tarekat Tijani mengajarkan agar selalu melaksanakan sholat 5 waktu di awal waktu dan dianjurkan secara berjamaah sebagai pengukuhan syariat menuju tarekat. Begitu juga ajaran Tarekat Tijani dalam wirid-wiridnya yang bersifat eksoterisme , rangkaian wirid yang sistematis dalam pemaknaan dalam realisasinya.

Meliputi 3 wirid yang merupakan ajaran utama dalam tarekat Tijani yaitu lazim, wadzifah dan hailalah. Lazim yang menekankan pada bacaan istighfar, *wadzifah* yang menekankan pada bacaan sholawat dan hailalah yang fokus pada bacaan dzikir *laa ilaaha illallah*. Dalam rangkaian wiridnya, ajaran Tarekat Tijani selalu mendahulukan bacaan istighfar sebagai bentuk pertobatan, memohon ampun kepada Allah, dilanjutkan dengan sholawat sebagai pupuk tumbuhnya mahabbah kepada Rasulullah untuk kemudian pada puncaknya melantunkan bacaan dzikir *laa ilaaha illallah*, merupakan bentuk mengesakan Allah yang diucapkan berulang kali sebagai upaya penumbuhan tauhid *dzauq* yaitu bukan hanya mengetahui dan meyakini keesaan Allah akan tetapi juga merasakannya.

Singkatnya dalam 3 amalan wirid tersebut terdapat penanaman taubat, istiqomah, zuhud dan takwa. Maqam-maqam inilah yang merupakan dasar pengembangan nilai-nilai yang terkandung dalam amalan dzikir. Dan antara wirid ketiganya memiliki satu kesatuan yang utuh, dalam arti masing-masing saling melengkapi satu dengan yang lain.

Menurut Al-Ghazali, Tasawuf berarti mencampakkan hawa nafsu dalam hal ubudiah dan mengikatkan kalbu dalam hal rububiyah. Dalam pembiasaannya untuk melakukan wirid-wirid yang diajarkan dengan kontinu, seorang penganut Tarekat Tijani haruslah membuang hawa nafsu agar senantiasa dapat mengamalkan wirid-wirid tersebut dengan istiqomah. Berupaya menjauhi larangan Allah untuk kemudian melaksanakan perintah Allah berupa ibadah. Pada akhirnya pembiasaan mengamalkan wirid-wirid secara kontinu dan tepat waktu ini akan melahirkan perilaku dan sifat yang mulia. Hal ini juga sebagai realisasi penyempurnaan akhlak yang menjadi tugas Rasulullah atas perintah Allah.

Begitu juga dengan pembelajaran melalui teladan dalam Tarekat Tijani yang direalisasikan oleh para pemimpin/guru (*muqoddam*) kepada para muridnya (ikhwan dan akhowat) agar selalu istiqomah dalam mengamalkan ajaran Tarekat Tijani, tidak membenarkan pertikaian dan selalu berupaya menanamkan rasa mahabbah kepada Syekh Ahmad at-Tijani sebagai pintu menuju

mahabbah kepada Allah dan RasulNya. Pembiasaan yang terus menerus seperti ini pada akhirnya akan melahirkan perilaku dan pekerti spontanitas yang terpuji.

Sebagaimana menurut Ibnu Maskawaih, akhlak adalah keadaan jiwa seseorang yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa melalui pertimbangan pikiran terlebih dahulu. Keadaan ini terbagi dua, ada yang berasal dari tabiat aslinya, ada pula yang diperoleh dari kebiasaan yang berulang-ulang. Pada mulanya mungkin tindakan itu melalui pikiran dan pertimbangan, kemudian dilakukan terus menerus, maka jadilah suatu bakat dan akhlak.

Dan juga menurut Imam Ghazali, akhlak adalah daya kekuatan (sifat) yang tertanam dalam jiwa yang mendorong perbuatan-perbuatan yang spontan tanpa memerlukan pertimbangan pikiran.

Akan tetapi dikatakan juga sebaliknya, bahwa ilmu akhlak adalah gerbang ilmu tasawuf. Karna ilmu akhlak dapat membantu seseorang menghilangkan kotoran hati yang dapat menghalangi pemilikinya dari esensi ketuhanan yang merupakan tujuan ilmu tasawuf.

## **2. Kepemimpinan Profetik *Muqoddam* Tarekat Tijaniyah dalam Pendidikan Akhlak Tasawuf**

Kepemimpinan profetik *muqoddam* Tarekat Tijaniyah dalam pendidikan akhlak tasawuf memuat pada 3 dasar prinsip kepemimpinan profetik yaitu humanisasi, liberasi dan transendensi, yang selayaknya terealisasi di antara ajaran-ajarannya dan kepemimpinannya secara integral.

### **a. Humanisasi**

Humanisasi yang diambil dari lafadz *amar ma'ruf* ini jika ditelisik memiliki asal kata 'uruf yang bermakna dikenal atau dapat dipahami masyarakat. Melalui pemahaman ini, akhirnya 'uruf diidentikkan dengan makna adat istiadat atau tradisi yang melingkupi masyarakat tertentu. dalam kajian ushul fiqh adat dapat dimasukkan dalam satu metode penemuan hukum. Sebab adat yang baik itu yang dapat menyadarkan manusia secara transendental.

*Muqoddam* (pemimpin atau guru) dalam Tarekat Tijaniyah senantiasa mengorganisir dan menggerakkan aktifitas ijtima' sebagai fasilitator para ikhwan dan akhowat (pengikut atau murid) agar dapat melaksanakan ajaran Tarekat Tijani berupa wirid secara berjamaah. Hal ini merupakan bentuk humanisasi, suatu bentuk bimbingan mengajak pada kebaikan berupa wirid secara berjamaah, sholat berjamaah, pengajian rutin dan pembiasaan bersikap terpuji melalui keteladanan, yang kemudian menjadi adat istiadat atau tradisi milik para pengikut Tarekat Tijaniyah.

Kuntowijoyo mengatakan bahwa humanisasi adalah sebagai upaya mengangkat kembali martabat manusia (emansipasi) dan pentingnya meningkatkan kesadaran (emansipasi) supaya perilaku kriminal tidak terjadi. Dengan adanya pembiasaan wirid dalam Tarekat Tijaniyah, maka akan melahirkan umat dengan keadaan yang sebaik-baiknya sebagai seorang hamba yang mengabdikan seutuhnya kepada Tuhan-Nya yang merupakan awal terciptanya kenyamanan antar sesama. Sebagaimana telah disebutkan dalam Alquran bahwa manusia telah diciptakan dalam sebaik-baik bentuk dengan dilengkapi akal dan nafsu, memberi pengertian bahwa adanya kedamaian di antara umat manusia adalah keniscayaan terutama antara sesama jamaah Tarekat Tijaniyah.

#### b. Liberasi

Kuntowijoyo mengatakan bahwa yang termasuk indikasi dari liberasi dalam membangun buda profetik adalah dengan memberantas buta aksara, kebodohan, menegakkan keadilan, mengedepankan kemandirian dan ketergantungan. Dalam Tarekat Tijani adanya liberasi berupa pembiasaan melalui keteladanan *muqoddam* berupa istiqomah dan tepat waktu dalam mengamalkan wirid yang diajarkan, menjadi mediator dalam menyelesaikan konflik antara sesama ikhwan dan akhowat melalui mediasi, dan selalu memberi kajian seputar ajaran syariat khususnya tarekat Tijani sendiri sebagai bekal pedoman yang dipegang teguh oleh pribadi yang sedang berproses berjuang menjauh dari kemunkaran. Dalam hal ini merupakan bentuk pembebasan ikhwan dan akhowat dari belenggu kejahatan dan kemunkaran.

#### c. Transendensi

Transendensi menurut Kuntowijoyo adalah penerapan nilai-nilai sentral Islam dapat dilakukan melalui prinsip tazkiyyah. Transendensi merupakan dasar dari dua unsur yang lain yaitu humanisasi dan liberasi. Transendensi seharusnya menjadikan nilai-nilai dari transendental yang sekaligus bagian yang urgen dalam proses pembangunan peradaban. Dengan demikian transendensi itu memposisikan agama pada kedudukan yang sangat pokok dalam ilmu sosial profetik. Manusia yang memiliki keimanan yang kuat akan selalu ingin mendekatkan diri kepada Allah, bukan sebaliknya akan menjauh dariNya.

Maka pada akhirnya dalam Tarekat Tijaniyah ini, inti dari semuanya adalah selalu berupaya menanamkan rasa (dzauq) cinta (mahabbah) kepada Allah dengan menumbuhkan cinta kepada Rasulullah melalui perantara cinta kepada Syekh Ahmad at-Tijani R.A demi mencapai ridhoNya. Hal ini merupakan bentuk transendensi. Mengutip konsep dari

Kuntowijoyo yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa kepemimpinan profetik adalah kepemimpinan yang berdasarkan pemahaman Alquran surat Ali-Imron ayat 110, kepemimpinan profetik adalah kepemimpinan yang membawa misi humanisasi, liberasi dan transendensi.

Kuntowijoyo menyebutkan dalam bukunya “Muslim tanpa Masjid”, Amar ma’ruf dalam bahasa sehari-hari dapat berarti banyak hal mulai dari yang bersifat individual seperti berdoa, berdzikir dan sholat sampai yang bersifat semi sosial seperti saling menghormati, silaturahmi dan menyantuni anak yatim, kita akan memakai kata humanisasi yang memiliki arti memanusiakan manusia., menghilangkan kebendaan, kekerasan dan kebencian dari manusia. Kemudian yang kedua nahi munkar dalam bahasa sehari-hari dapat diartikan mencegah kekerasan dll, untuk itu kita akan memakai kata liberasi sebagai arti dari pembebasan. Pembebasan dari kemunkaran. Dan untuk tu’minuuna billah, kita akan menggunakan istilah transendensi yang artinya melampaui (ilmu ketuhanan).

Begitu juga kemampuan mengendalikan diri sebagaimana yang dilakukan oleh para Nabi dan Rasul adalah wujud dari perjuangan pembersihan rohani dengan jalan spiritual. Sebelum mempengaruhi orang lain, pemimpin profetik haruslah mampu untuk mempengaruhi diri sendiri. Kekuatan spiritual yang tampak pada seorang pemimpin adalah bukti realisasi sesuatu terhadap dirinya yang akan diaplikasikan untuk mempengaruhi para pengikutnya.

Dengan kata lain, konsep kepemimpinan profetik dijalankan dengan dimensi keteladanan dalam upaya memberi pengaruh pada orang lain. Artinya, seorang pemimpin profetik adalah orang yang telah selesai memimpin dirinya, sehingga mampu memberi pengaruh dengan mengajak pada yang lain. Mengutip dari hasil penelitian Hsu, konsep keteladanan disebut sebagai lead by example yang merupakan salah satu dari tujuh aspek kepemimpinan moral di Taiwan. Kemampuan mengendalikan diri dengan kekuatan spiritual merupakan ajakan melalui media interaksi transendental dengan Allah. Allah diyakini sebagai pemimpin tertinggi, pemimpin sejati yang mengilhami, membersihkan nurani, dan menenangkan jiwa hambaNya dalam konsep kepemimpinan profetik berupa keteladanan.

Maka dapat diketahui bahwa kepemimpinan *muqoddam* dalam tarbiyah atau pendidikan akhlak tasawuf adalah kepemimpinan profetik yang didasari amar ma’ruf dan nahi munkar dan keteladanan sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa hal tersebut terkandung dalam tindakan dan pembiasaan *muqoddam/guru* Tarekat Tijaniyah terhadap murid-muridnya.

#### **D. KESIMPULAN**

Kepemimpinan profetik dalam Tarekat Tijaniyah senantiasa berkiblat kepada Nabi Muhammad Saw berupa selalu mengutamakan kepentingan jamaahnya dalam hal humanisasi, berupa pembiasaan dzikir dan sholat berjamaah, liberasi, berupa pendidikan hati melalui keteladanan dan berbagai pengajian dan transendensi, berupa penanaman cinta kepada sang guru tarekat yaitu Syekh Ahmad at-Tijani sebagai jalan menuju cinta kepada Allah dan Rasul-Nya. Pemimpin dalam Tarekat Tijani yaitu *muqoddam* pengemban amanah sebagai penyambung sanad para ikhwan dan akhowat (istilah para pengikut Tarekat Tijani) atau murid dalam Tarekat Tijani kepada pemimpin atau guru Tarekat Tijani yang sesungguhnya yaitu Syekh Ahmad at-Tijani. Dan sebagai pembimbing yang mendampingi para ikhwan dan akhowat dalam melaksanakan ajaran Tarekat Tijani menuju satu tujuan yaitu ridho Allah Swt.

Pendidikan akhlak tasawuf yang merupakan ajaran Tarekat Tijani yang utama berupa 3 macam, yaitu 3 macam wirid yang merupakan ajaran utama dalam Tarekat Tijani yaitu wirid lazim, wirid wadzifah, dan wirid hailalah yang memiliki satu kesatuan antara satu dengan yang lain meliputi taubat, cinta (mahabbah) kepada Rasulullah dan tauhid dzauq yaitu mengesakan Allah dengan merasakannya dan tarbiyah atau pendidikan sikap dan perilaku meliputi segala yang diajarkan dalam Islam diantaranya membiasakan adanya damai dan rukun di antara sesama saudara se-tarekat Tijani, membiasakan istiqomah dan saling menghormati serta selalu menanamkan rasa cinta kepada Syekh Ahmad at-Tijani demi menggapai cinta kepada Allah dan Rasulullah.

Kepemimpinan profetik *muqoddam* Tarekat Tijaniyah dalam pendidikan akhlak tasawuf adalah kepemimpinan profetik yang didasari amar ma'ruf dan nahi munkar serta keteladanan yang dibiasakan dalam semua ajaran Tarekat Tijaniyah yang mengandung akhlak tasawuf. Hal tersebut terkandung dalam tindakan dan pembiasaan *muqoddam*/guru Tarekat Tijaniyah terhadap murid-muridnya.

#### **E. DAFTAR RUJUKAN**

- Anwar, Ahmad. (2017) "Tipe Kepemimpinan Profetik Konsep dan Implementasinya dalam Kepemimpinan di Perpustakaan". *Pustakaloka*, 7.
- Anwar, Rosihon. (2010). *Akhlak Tasawuf*. Bandung : Pustaka Setia.
- Firdaus, Bachtiar. (2016). *Prophetic Leadership Seni Kepemimpinan Para Nabi*. Jakarta : PT. Elex Media Komputindo.
- Harris, Abdul dkk. (2005). *Membangun Diri Meraih Keunggulan Insani*. Malang : Universitas Muhammadiyah Malang.

- Kompri. (2015). *Manajemen Pendidikan*. Yogyakarta : Ar-Ruzz Media.
- Kuntowijoyo. (2001). *Muslim tanpa Masjid*. Bandung : Mizan.
- Kuntowijoyo. (2006). *Islam Sebagai Ilmu*. Yogyakarta : Tiara Wacana.
- Maisyaroh, S. (2015). Fenomenologi Dalam Penelitian Kualitatif. Retrieved from <https://www.kompasiana.com>
- Sutrisno, Edy. (2010). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta : Kencana.